

REPRESENTASI KEKUASAAN TOKOH WALID DALAM FILM BIDA'AH: ANALISIS WACANA KRITIS UNTUK LITERASI KRITIS MAHASISWA

Muhamad Ichsan Nurjam'an^{1*}, Prima Gusti Yanti², Wini Tarmini³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jl. Warung Buncit Raya No. 17, Pancoran,
Jakarta Selatan, 12780, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: muhamadichsannurjam'an@uhamka.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian mendeskripsikan representasi kekuasaan otoriter tokoh Walid dalam film serial *Bida'ah* dan menjelaskan pemanfaatan hasil kajian untuk memperkuat literasi kritis mahasiswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Teun A van Dijk. Data penelitian berupa dialog, narasi, adegan visual, ekspresi, simbol religius, dan tindakan tokoh Walid pada episode 13, 14, dan 15 yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan pengamatan berulang. Analisis dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, interpretasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan kekuasaan otoriter tokoh Walid yang direpresentasikan melalui struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang menunjukkan kekuasaan otoriter Walid ditampilkan melalui perintah, larangan, ancaman, penegasan, hukuman, dan tuntutan kepatuhan. Pada struktur teks, dominasi dibangun melalui tema pemaksaan kehendak, konflik, kalimat imperatif, pilihan kata, legitimasi spiritual, dan strategi retorik. Pada kognisi sosial, Walid menempatkan dirinya sebagai pusat kebenaran dan pemegang kekuasaan mutlak. Pada konteks sosial, kekuasaannya didukung oleh hubungan kelompok yang hierarkis, ketergantungan pengikut, simbol agama, dan kepatuhan yang dinormalisasi. Dominasi tersebut juga diperkuat melalui intonasi, gestur, posisi tubuh, dan ketakutan tokoh lain. Hasil penelitian digunakan sebagai bahan pembelajaran Analisis Wacana untuk meningkatkan literasi kritis mahasiswa.

Kata kunci: representasi kekuasaan, tokoh walid, Film *Bida'ah*, analisis wacana kritis, literasi kritis

Abstract

*The purpose of this study is to describe the representation of authoritarian power embodied by the character Walid in the television series *Bida'ah* and to explain how the findings can be used to strengthen students' critical literacy. The method employed is descriptive qualitative research using Teun A. van Dijk's critical discourse analysis approach. The research data consisted of dialogues, narratives, visual scenes, expressions, religious symbols, and the actions of the character Walid in episodes 13, 14, and 15, which were selected through purposive sampling. Data were collected using documentation and repeated observation techniques. The analysis was conducted through the stages of reduction, presentation, interpretation, and drawing conclusions based on text structure, social cognition, and social context. The results of the study reveal Walid's authoritarian power, represented through text structure, social cognition, and social context, which demonstrate that his authoritarian*

power is manifested through commands, prohibitions, threats, assertions, punishments, and demands for compliance. In terms of text structure, his dominance is established through themes of the imposition of will, conflict, imperative sentences, word choice, spiritual legitimacy, and rhetorical strategies. In terms of social cognition, Walid positions himself as the center of truth and the holder of absolute power. In the social context, his power is supported by hierarchical group relationships, the dependence of his followers, religious symbols, and normalized obedience. This dominance is further reinforced through intonation, gestures, body language, and the fear displayed by other characters. The research findings are used as teaching material for Discourse Analysis to enhance students' critical literacy.

*Keywords: representation of power, the character of Walid, the film *Bidaah*, critical discourse analysis, critical literacy*

PENDAHULUAN

Film merupakan satu di antara sarana komunikasi yang berfungsi sebagai hiburan. Tidak hanya itu, film berfungsi juga untuk ruang produksi makna sosial, budaya, ideologi, dan kekuasaan. Film juga sebagai teks audiovisual yang bekerja melalui perpaduan dialog, gambar, suara, ekspresi, latar, konflik, dan tindakan tokoh untuk membentuk cara penonton memahami realitas. (Asri et al., 2020) menyebutkan film dapat dibaca sebagai teks. Teks tersebut memiliki pesan sosial untuk dianalisis melalui struktur cerita, relasi tokoh, dan representasi yang ada di masyarakat. Pendapat lain, bahasa dalam media memiliki peran penting membentuk representasi sosial (Busri & Badrih, 2022). Bahasa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun citra, sikap, dan cara pandang tertentu terhadap realitas.

Dalam perspektif wacana, kajian film menjadi penting karena menyimpan pesan ideologis di balik struktur naratifnya. Dalam penelitian terdahulu, film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (Asri et al., 2020) menunjukkan bahwa film tersebut mampu merepresentasikan dominasi laki-laki dalam keluarga patriarkal melalui konstruksi tokoh ayah sebagai pusat otoritas. Temuan ini memperlihatkan bahwa film dapat menjadi ruang simbolik tempat relasi kuasa ditampilkan, dikritik, atau dinegosiasikan. Selanjutnya, dari film *Posesif* (Jufanny & Girsang, 2020) merepresentasikan *toxic masculinity* dalam sistem patriarki melalui Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk. Dengan demikian, film dapat diposisikan sebagai teks sosial yang memungkinkan pembacaan kritis terhadap dominasi, ideologi, dan praktik kekuasaan.

Film *Bidaah* karya Erma Fatima menjadi objek yang relevan untuk dikaji karena menghadirkan tokoh Walid sebagai figur representasi kekuasaan. Tokoh Walid tidak

hanya dipahami sebagai bagian dari alur cerita, tetapi juga sebagai subjek wacana yang membangun posisi dominan. Misalnya, tuturan, tindakan, otoritas, dan relasinya Walid dengan tokoh lain. Kekuasaan dalam film tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan fisik, melainkan dapat muncul melalui pengendalian makna, legitimasi moral, pembentukan kepatuhan, serta penempatan tokoh lain dalam posisi subordinat. Representasi kekuasaan dalam wacana tampak melalui relasi komunikasi yang tidak setara, terutama ketika penutur tertentu memiliki posisi dominan dalam mengatur arah interaksi (Asrianti, 2019). Dengan demikian, penelitian ini sangat relevan untuk membaca tokoh Walid sebagai figur yang memproduksi dan mempertahankan kuasa melalui bahasa melalui analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis yang digunakan penelitian ini yaitu pandangan Teun A. van Dijk. Penggunaan Teun A van Dijk mampu memandang wacana sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan bahasa, kekuasaan, ideologi, kognisi, dan konteks sosial. (Noor et al., 2024) dalam penelitiannya menerapkan model van Dijk dalam film pendek *Paranoid* dan menemukan bahwa struktur teks, isu sosial, serta konteks sosial dapat digunakan untuk membaca pesan kritis dalam film. Dengan demikian, temuan tersebut memperkuat bahwa model van Dijk dapat menganalisis film untuk mengungkap teks yang memuat ideologi dan relasi kuasa.

Analisis wacana kritis dengan menggunakan model Teun A van Dijk dilakukan melalui tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Mukhlis et al., 2020). Pada struktur teks, analisis diarahkan pada struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, sedangkan kognisi sosial wacana diproduksi sebagai proses media yang melibatkan kognisi individu penulis dan fokus produksi teks itu sendiri (Eriyanto, 2001). Selanjutnya, konteks sosial dapat menentukan mengapa wacana itu berfungsi dalam situasi tertentu (Dewi Sagita et al., 2025). Oleh karena itu, pendekatan van Dijk dapat digunakan untuk membaca bagaimana kekuasaan tokoh Walid dalam film *Bidaah* dibangun melalui struktur bahasa dan struktur naratif.

Representasi kekuasaan tidak hanya berkaitan dengan apa yang tuturkan oleh tokoh, melainkan bahasa yang digunakan untuk menciptakan, mempertahankan, dan melegitimasi dominasi. Temuan penelitian ini yaitu tuturan tokoh Walid dapat dianalisis melalui pilihan kata, bentuk perintah, larangan, penegasan, dan bahasa yang

menunjukkan relasi dominasi. Dengan demikian, tuturan dan tindakan Walid dapat dikaji sebagai bagian dari konstruksi wacana yang merepresentasikan kekuasaan.

Film *Bidaah* mampu memberikan penguatan literasi kritis mahasiswa. Literasi kritis tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan memahami teks, tetapi juga sebagai kemampuan membaca hubungan antara bahasa, ideologi, kekuasaan, kepentingan, dan konteks sosial. (Goziyah, 2019) dalam penelitiannya menyebutkan analisis wacana kritis terhadap film dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini karena mahasiswa dilatih memahami makna, gaya bahasa, ideologi, hegemoni, dan kekuasaan dalam teks film. Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan kritis ini sangat penting bagi mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memahami isi film, melainkan mampu membongkar kekuasaan melalui bahasa dan representasi tokoh. Kajian terhadap tokoh Walid dalam film *Bidaah* dapat berkontribusi sebagai bahan ajar kontekstual dalam mata kuliah Analisis Wacana. Akhirnya, mahasiswa mampu berpikir kritis melalui kegiatan literasi.

Dari uraian-uraian terseut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi kekuasaan tokoh Walid dalam film *Bidaah* karya Erma Fatima melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk. Fokus penelitian diarahkan bagaimana kekuasaan otoriter tokoh Walid direpresentasikan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menjelaskan implikasi hasil kajian sebagai media film mampu memberikan penguatan literasi kritis mahasiswa dalam mata kuliah analisis wacana. Dengan demikian, film *Bidaah* tidak hanya karya audiovisual, melainkan sebagai teks sosial yang dapat melatih mahasiswa berliterasi kritis terhadap bahasa, ideologi, kekuasaan, dan praktik sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji dan memahami suatu fenomena secara mendalam berdasarkan konteks yang terdapat dalam objek penelitian. Melalui metode ini, penelitian dapat menjelaskan bagaimana suatu fenomena direpresentasikan serta memahami makna yang terdapat di balik data yang dianalisis. Fokus penelitian ini yaitu representasi kekuasaan otoriter

tokoh Walid dalam serial *Bidaah* dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk.

Sumber data primer penelitian ini berupa serial *Bidaah* yang ditayangkan melalui platform Viu. Unit analisis penelitian mencakup dialog tokoh Walid, narasi, adegan visual, ekspresi tokoh, simbol-simbol religius, serta peristiwa yang menunjukkan representasi kekuasaan otoriter. Data penelitian difokuskan pada episode 13, 14, dan 15 yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa episode tersebut memperlihatkan intensitas praktik kekuasaan otoriter Walid melalui tindakan pemaksaan, kontrol terhadap individu, penyalahgunaan otoritas, pemberian hukuman, serta upaya mempertahankan kekuasaan terhadap pengikutnya.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan secara langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data (Moleong, 2018). Peneliti bertugas mengamati objek penelitian, mentranskripsikan dialog, mengidentifikasi data yang relevan, mengelompokkan temuan berdasarkan kategori analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, melakukan interpretasi terhadap representasi kekuasaan otoriter, serta menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan observasi menggunakan manusia sebagai sumber instrumen utama. Adapun tahapan prosedur pengumpulan data yaitu (1) menentukan serial *Bidaah* sebagai sumber data penelitian; (2) menonton seluruh episode serial untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap alur cerita dan karakter tokoh Walid; (3) melakukan penayangan ulang secara intensif terhadap episode 13, 14, dan 15; (4) mentranskripsikan dialog, narasi, dan adegan yang mengandung kekuasaan otoriter; (5) mencatat data ke dalam lembar dokumentasi; (6) mengelompokkan data berdasarkan kategori struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial; serta (7) menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memusatkan perhatian, serta mengelompokkan data yang berkaitan dengan representasi kekuasaan otoriter tokoh Walid dalam serial *Bidaah*. Bentuk data penelitian ini berupa data kualitatif yang bersifat tekstual dan visual. Data tekstual meliputi dialog, narasi, dan tuturan tokoh

Walid yang menunjukkan konstruksi kekuasaan otoriter. Sementara itu, data visual mencakup adegan, ekspresi tokoh, simbol religius, serta tindakan yang menggambarkan praktik dominasi dan kontrol kekuasaan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi teori dan pengamatan. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis data menggunakan perspektif Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk dengan konsep kekuasaan otoriter, sedangkan pengamatan dilakukan melalui penayangan secara berulang terhadap episode 13, 14, dan 15 serial *Bidaah* sebagai objek penelitian guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap dialog, tindakan, simbol, serta konteks adegan yang merepresentasikan praktik kekuasaan otoriter tokoh Walid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kekuasaan otoriter tokoh Walid dalam film *Bidaah* karya Erma Fatima tampak secara menonjol pada episode 13, 14, dan 15. Kekuasaan otoriter tersebut direpresentasikan melalui pola tuturan yang bersifat memerintah, membatasi, menekan, mengancam, dan menuntut kepatuhan. Selain itu, kekuasaan Walid juga tampak melalui tindakan nonverbal, seperti ekspresi dominatif, posisi tubuh yang menguasai ruang, intonasi tegas, serta respons tokoh lain yang menunjukkan ketakutan, keterpaksaan, atau kepatuhan.

Berdasarkan kerangka Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, temuan penelitian ini diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Struktur teks digunakan untuk melihat bagaimana kekuasaan otoriter Walid dibangun melalui pilihan kata, bentuk kalimat, dan strategi tuturan. Kognisi sosial digunakan untuk membaca pola pikir dan konstruksi otoritas yang melekat pada tokoh Walid. Konteks sosial digunakan untuk memahami situasi sosial yang memungkinkan kekuasaan otoriter tersebut bekerja dan memengaruhi tokoh lain.

Struktur Teks

Struktur makro teks menunjukkan tema utama yang muncul Episode 13 memperlihatkan upaya Walid memaksakan kehendaknya terhadap Baiduri melalui rencana pernikahan batin, sedangkan episode 14 dan 15 menunjukkan meningkatnya tindakan represif ketika Baiduri dan Hambali mulai melakukan perlawanan serta

berusaha keluar dari kelompok tersebut. Dengan demikian, struktur makro serial *Bidaah* pada episode 13, 14, dan 15 mengonstruksi tema besar berupa kekuasaan otoriter melalui kontrol tubuh, pikiran, dan perilaku pengikut. Tema dibangun melalui narasi mengenai pemaksaan kehendak, penghapusan kebebasan individu, serta penggunaan hukuman sebagai alat mempertahankan kepatuhan. Walid direpresentasikan sebagai pemimpin yang tidak menerima adanya perbedaan pandangan, sehingga setiap bentuk penolakan dikonstruksi sebagai tindakan pengkhianatan terhadap kelompok.

Suprastruktur, serial *Bidaah* episode 13, 14, dan 15 memperlihatkan penyusunan skema wacana yang sistematis melalui tahapan pemaksaan kehendak, munculnya perlawanan, pengungkapan penyalahgunaan kekuasaan, hingga penggunaan hukuman sebagai bentuk kontrol. Episode 13 diawali dengan tindakan Walid yang menetapkan Baiduri sebagai calon pasangan spiritualnya serta munculnya konflik akibat penolakan terhadap keputusan tersebut. Episode 14 berkembang menuju pengungkapan berbagai penyalahgunaan kekuasaan Walid dan usaha pelarian para anggota kelompok. Episode 15 menjadi puncak konflik ketika rencana pelarian terbongkar dan Walid memberikan hukuman terhadap pihak yang dianggap melawan.

Struktur mikro, kekuasaan otoriter Walid dalam episode 13, 14, dan 15 terlihat melalui penggunaan bahasa, pemilihan kata, bentuk kalimat, serta strategi retorik yang membangun citra Walid sebagai pemimpin dengan otoritas mutlak. Analisis struktur mikro menunjukkan bahwa kekuasaan Walid dikonstruksi melalui penggunaan kosakata yang berkaitan dengan kepatuhan, dosa, pengkhianatan, hukuman, dan legitimasi spiritual.

Aspek semantik, makna yang dibangun dalam tuturan Walid menunjukkan adanya strategi penggambaran pihak yang menentang dirinya sebagai kelompok yang salah atau menyimpang. Perlawanan terhadap Walid tidak diposisikan sebagai bentuk kritik, melainkan dikonstruksi sebagai tindakan pengkhianatan terhadap aturan kelompok. Selanjutnya aspek sintaksis, dominasi Walid tampak melalui penggunaan bentuk kalimat imperatif dan deklaratif yang menunjukkan hubungan kekuasaan tidak seimbang. Tuturan Walid cenderung berbentuk perintah, larangan, serta keputusan sepihak, sedangkan tokoh lain berada dalam posisi menerima atau menjalankan perintah tersebut. Selanjutnya, penggunaan kata ganti dan penyebutan identitas dalam

tuturan Walid juga memperlihatkan strategi penguatan otoritas. Penyebutan dirinya sebagai figur yang memiliki kedudukan khusus menunjukkan adanya upaya membangun jarak kekuasaan antara dirinya dengan jamaah.

Aspek stilistik, kekuasaan otoriter Walid dibangun melalui pemilihan gaya bahasa yang menggabungkan unsur spiritual dengan tekanan psikologis. Walid menggunakan istilah dan simbol keagamaan untuk memperkuat legitimasi terhadap setiap keputusan yang dibuatnya. Selanjutnya aspek retorik, penekanan kekuasaan Walid diperkuat melalui penggunaan intonasi, ekspresi wajah, gestur tubuh, serta pengulangan simbol tertentu yang menunjukkan dominasi. Walid sering ditampilkan dengan posisi tubuh yang lebih tinggi atau menguasai ruang ketika berbicara dengan pengikutnya. Unsur visual tersebut memperkuat makna dari tuturan yang disampaikan sehingga pesan yang diterima bukan hanya berupa informasi, tetapi juga tekanan psikologis.



Gambar 1. Episode 13

Kognisi Sosial

Pada dimensi kognisi sosial, representasi kekuasaan otoriter Walid dalam episode 13, 14, dan 15 menunjukkan adanya konstruksi mental mengenai posisi dirinya sebagai pemimpin yang memiliki kewenangan mutlak dalam menentukan kebenaran, aturan, serta perilaku jamaah. Analisis kognisi sosial memperlihatkan bahwa Walid tidak hanya bertindak sebagai pemimpin kelompok, tetapi juga membangun sistem pemahaman bahwa dirinya merupakan figur yang harus dihormati, dipercaya, dan ditaati tanpa pertanyaan. Cara berpikir tersebut terlihat melalui keyakinan Walid bahwa setiap keputusan yang dibuatnya memiliki legitimasi lebih tinggi dibandingkan pandangan individu lain. Dalam konteks narasi serial, Walid membangun citra dirinya sebagai pusat otoritas spiritual, sehingga penolakan terhadap dirinya dipahami sebagai bentuk pembangkangan terhadap aturan

kelompok.

Secara keseluruhan, kognisi sosial yang dibangun dalam serial *Bidaah* episode 13, 14, dan 15 mengonstruksi pola pikir berupa pengultusan pemimpin dan normalisasi kepatuhan absolut terhadap otoritas. Walid direpresentasikan memiliki mentalitas kekuasaan yang menempatkan kritik sebagai ancaman, bukan sebagai bentuk perbedaan pendapat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dalam struktur kognitif Walid, keberlangsungan kelompok lebih bergantung pada kepatuhan terhadap dirinya daripada pada proses pertukaran gagasan yang setara. Perlawanan terhadap Walid kemudian dikonstruksi sebagai tindakan pengkhianatan yang harus dihentikan demi mempertahankan posisi kepemimpinannya. Dengan demikian, kekuasaan otoriter Walid mutlak harus dipatuhi tanpa adanya penolakan sedikitpun oleh kelompoknya.

Melalui proses pembentukan keyakinan, Walid berhasil menciptakan kondisi jamaah menerima keputusan dan ajarannya sebagai sesuatu yang benar. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan Walid tidak hanya berlangsung melalui tindakan langsung, tetapi juga melalui proses produksi pengetahuan dan keyakinan. Dengan demikian, aspek kognisi sosial dalam serial ini menunjukkan bahwa kekuasaan otoriter Walid terbentuk melalui kombinasi antara keyakinan personal mengenai superioritas dirinya, konstruksi legitimasi spiritual, dan kemampuan memengaruhi cara berpikir anggota kelompok. Kekuasaan tersebut menjadi semakin kuat karena Walid tidak hanya mengendalikan tindakan jamaah, tetapi juga berusaha mengendalikan cara mereka memahami kebenaran dan kesalahan.



Gambar 1. Episode 14

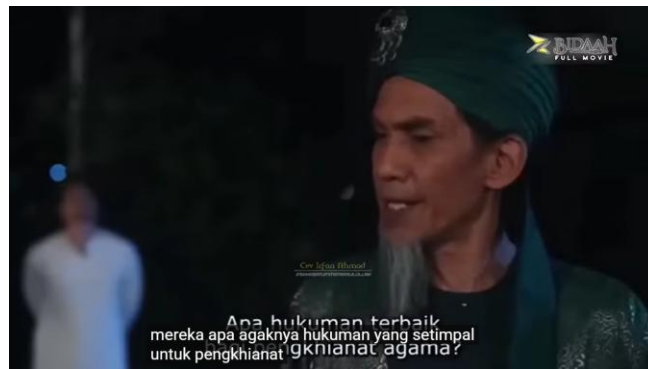
Konteks Sosial

Pada dimensi konteks sosial, representasi kekuasaan otoriter Walid dalam episode 13, 14, dan 15 menunjukkan bahwa dominasi kekuasaan dapat berkembang karena adanya struktur sosial yang memberikan ruang bagi seorang pemimpin untuk

memiliki pengaruh besar terhadap kelompoknya. Serial *Bidaah* menggambarkan Jihad Ummah sebagai kelompok yang memiliki pola hubungan hierarkis, Walid berada pada posisi tertinggi sebagai pemimpin yang memiliki kendali terhadap aturan, ritual, dan kehidupan pribadi para pengikutnya. Struktur sosial tersebut memungkinkan Walid membangun kekuasaan melalui kombinasi antara status kepemimpinan, simbol keagamaan, dan ketergantungan anggota kelompok terhadap dirinya. Dengan demikian, konteks sosial dalam serial *Bidaah* menunjukkan bahwa kekuasaan otoriter Walid tidak berdiri sendiri, tetapi terbentuk melalui struktur kelompok yang hierarkis, penggunaan simbol keagamaan, dan ketergantungan para pengikut. Kondisi tersebut memperkuat posisi Walid sebagai pemegang otoritas tertinggi sekaligus membatasi kebebasan anggota kelompok dalam menentukan sikap, menyampaikan pendapat, dan menjalani kehidupan pribadinya.

Pada episode 13, konflik sosial mulai terlihat ketika Baiduri menolak kehendak Walid dan berusaha keluar dari kendali kelompok. Penolakan tersebut menunjukkan adanya benturan antara individu yang mulai memiliki kesadaran kritis dengan sistem kekuasaan yang selama ini menuntut kepatuhan. Konflik semakin meningkat pada episode 14 ketika Baiduri dan Hambali berusaha mengungkap penyalahgunaan kekuasaan Walid serta membantu anggota kelompok lain keluar dari pengaruhnya. Pada episode 15, struktur kekuasaan tersebut mencapai titik puncak ketika Walid mempertahankan otoritasnya melalui tindakan represif sebelum akhirnya kekuasaannya runtuh setelah adanya intervensi pihak luar.

Konteks sosial dalam serial *Bidaah* memperlihatkan bahwa kekuasaan otoriter Walid tidak berdiri secara individual, tetapi terbentuk melalui hubungan sosial antara pemimpin dan pengikut. Kekuasaan tersebut bertahan karena adanya penerimaan, ketergantungan, serta keyakinan kelompok terhadap legitimasi pemimpin. Namun, ketika muncul kesadaran kritis dan perlawanan dari anggota kelompok, sistem dominasi tersebut mulai kehilangan kekuatannya. Melalui konteks sosial ini, serial *Bidaah* menunjukkan bagaimana kekuasaan yang dibangun melalui manipulasi kepercayaan dapat berubah menjadi praktik otoriter ketika digunakan untuk mengendalikan, membatasi, dan menghukum pihak yang berbeda pandangan.



Gambar 3. Episode 15

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Bidaah* merepresentasikan Kekuasaan otoriter melalui tokoh Walid di film *Bidaah*. Episode 13, 14, dan 15 film *Bidaah* menunjukkan bahwa kekuasaan otoriter tokoh Walid hadir melalui tindakan langsung dan dibangun melalui praktik wacana. Representasi Walid sebagai tokoh menggunakan bahasa untuk mengatur, membatasi, menekan, dan menuntut kepatuhan dari tokoh lain. Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, praktik tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kontrol wacana, yakni ketika seorang tokoh dominan mengendalikan tema pembicaraan, menentukan arah interaksi, dan membatasi ruang respons pihak lain. (Pribadi et al., 2024) menyebutkan analisis wacana kritis menjadi kerangka penting untuk mengkaji ketimpangan kekuasaan dan penyalahgunaan kuasa. .

Struktur Teks sebagai Representasi Kekuasaan Otoriter

Episode 13, kekuasaan otoriter Walid terlihat dari dominasi verbal. Walid menempatkan dirinya sebagai pusat keputusan. Tuturan Walid menunjukkan kecenderungan komunikasi satu arah dan tidak membangun dialog yang setara. Walid menggunakan bahasa dalam film tidak bersifat netral, melainkan menjadi sarana pembentukan relasi kuasa. (Busri & Badrih, 2022) menegaskan bahwa representasi teks media dibangun melalui diksi, unsur gramatikal, dan koherensi yang membentuk cara pembaca atau penonton memahami suatu peristiwa. Dalam konteks film *Bidaah*, pilihan kata, tekanan kalimat, dan posisi tutur Walid membentuk citra dirinya sebagai figur yang harus ditaati.

Selanjutnya, tuturan Walid didominasi dengan penggunaan tuturan direktif,

seperti perintah, larangan, penegasan, dan pembatasan respons. Bentuk-bentuk tuturan tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan otoriter bekerja melalui kemampuan tokoh dominan untuk mengatur perilaku tokoh lain. (Risaldi et al., 2021) menyebutkan bahwa modalitas dapat menjadi fitur lingual praktik kuasa karena kata-kata seperti “harus”, “akan”, “bisa”, sebagai bentuk keharusan untuk merepresentasikan sikap penutur terhadap mitra tutur. Dengan demikian, tuturan Walid mengandung unsur keharusan, larangan, atau tekanan agar tuturan tersebut dapat dimaknai sebagai strategi linguistik untuk membangun kepatuhan. Walid tidak hanya mengarahkan tindakan para pengikut, tetapi juga menanamkan pemahaman bahwa kepatuhan terhadap dirinya merupakan kewajiban.

Episode 14, kekuasaan otoriter Walid semakin kuat karena tidak hanya muncul dalam bentuk perintah, tetapi juga melalui legitimasi otoritas. Walid direpresentasikan sebagai tokoh yang berusaha membenarkan kehendaknya dan menempatkan pandangannya sebagai kebenaran yang tidak boleh dibantah. (Winingsih et al., 2022) menyebutkan bahwa struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dapat memuat strategi pelemahan, pembenaran, dan pembentukan makna tertentu. Dengan demikian, tuturan Walid merupakan strategi wacana untuk memperkuat posisi kuasa dan melemahkan ruang tokoh lain.

Selanjutnya, legitimasi kekuasaan Walid dapat dipahami sebagai bentuk kontrol makna. Kekuasaan tokoh otoriter tidak hanya memerintah, melainkan berusaha menentukan apa yang dianggap benar, salah, patut, atau menyimpang. Walid menempatkan kehendaknya sebagai standar kebenaran. (Fendi Setiawan et al., 2022) mengungkapkan bahwa model van Dijk digunakan untuk mengungkap bagaimana struktur teks dapat membentuk makna dalam media. Oleh karena itu, dalam film *Bidaah*, kekuasaan Walid tidak cukup dibaca sebagai tindakan personal, tetapi sebagai konstruksi wacana yang bekerja melalui klaim kebenaran dan pengaturan makna sosial.

Episode 15, kekuasaan otoriter Walid mencapai intensitas yang lebih kuat karena tekanan terhadap tokoh lain tampak semakin menonjol. Episode ini memperlihatkan bahwa kekuasaan otoriter cenderung menolak perbedaan pandangan. Tokoh lain ditempatkan dalam posisi yang harus tunduk, diam, atau menerima keputusan Walid. Representasi kekuasaan menunjukkan bahwa relasi kuasa dapat tampak dalam

komunikasi yang tidak setara, terutama ketika satu pihak memiliki otoritas lebih besar untuk mengatur arah interaksi (Asrianti, 2019). Selanjutnya, kekuasaan otoriter Walid terlihat melalui relasi antara bahasa verbal dan unsur nonverbal. Kekuasaan tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui ekspresi wajah, intonasi, gestur, posisi tubuh, dan respons tokoh lain. (Noor et al., 2024; (Listiyapinto & Mulyana, 2024) menyebutkan film dapat dianalisis melalui teks karena film menyajikan wacana dalam bentuk audiovisual.

Kognisi Sosial sebagai Representasi Kekuasaan Otoriter

Kognisi sosial, kekuasaan otoriter Walid tampak melalui cara tokoh tersebut membangun citra diri sebagai pihak yang paling berhak menentukan keputusan. Walid tidak hanya bertindak sebagai tokoh dominan, tetapi juga membangun kesan bahwa kepatuhan terhadap dirinya adalah sesuatu yang wajar. (Hidayat & Rohmadi, 2024) dalam kajian film *Kenapa Gue?* menunjukkan bahwa analisis wacana kritis dapat digunakan untuk membaca perilaku sosial yang menekan pihak lain, termasuk melalui bahasa dan interaksi dalam media audiovisual. Dengan demikian, kognisi sosial Walid dalam film *Bidaah* dapat dipahami sebagai cara berpikir otoriter yang menempatkan dirinya sebagai pusat kebenaran dan tokoh lain sebagai pihak yang harus mengikuti.

Selanjutnya, kognisi otoriter Walid semakin terlihat ketika dirinya menghadapi kritik. Kritik tidak diterima sebagai masukan atau perbedaan pandangan, melainkan dimaknai sebagai ancaman terhadap kewibawaan dan kekuasaannya. Penelitian mengenai kepemimpinan otoriter menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan tersebut dapat menimbulkan ketidakpastian pada pihak yang dipimpin dan mengurangi keberanian mereka untuk menyampaikan kritik terhadap persoalan etis. Ketidakpastian muncul karena anggota tidak mengetahui konsekuensi yang akan diterima apabila menyampaikan pandangan yang berbeda dari pemimpin (Zheng et al., 2021).

Oleh karena itu, kognisi sosial Walid merepresentasikan sistem pemikiran otoriter yang menggabungkan superioritas pemimpin, pemusatan kebenaran, normalisasi kepatuhan, pengultusan figur, dan penolakan terhadap kritik. Kekuasaan Walid tidak hanya bekerja melalui pengendalian tindakan para pengikut, tetapi juga melalui pengendalian cara mereka memahami kebenaran, kesalahan, kepatuhan, dan perlawanan.

Konteks Sosial sebagai Representasi Kekuasaan Otoriter

Konteks sosial dalam episode 13, 14, dan 15 memperlihatkan bahwa kekuasaan Walid bekerja karena terdapat relasi sosial yang memungkinkan dominasi itu berlangsung. Tokoh lain tidak selalu memiliki posisi yang setara untuk membantah atau menolak. Pada titik ini, kekuasaan otoriter tidak hanya melekat pada pribadi Walid, tetapi juga pada struktur hubungan sosial dalam cerita. (Samsuri et al., 2022) mengungkapkan bahwa istilah dan konstruksi bahasa dalam dapat membawa ideologi tertentu, sedangkan (Ichsan et al., 2022) memperlihatkan bahwa film dapat mengungkap makna pesan. Kedua penelitian tersebut memperkuat bahwa wacana media film, mampu membentuk cara pandang penonton terhadap relasi sosial dan nilai yang dianggap benar. Dengan demikian, representasi Walid sebagai figur otoriter bahwa kekuasaan dibentuk melalui normalisasi kepatuhan. Tokoh lain dapat menunjukkan sikap diam, takut, ragu, atau tertekan sebagai respons terhadap dominasi Walid. Di film *Bidaah*, Walid menampilkan kuasa otoriter sebagai bentuk dominasi yang memengaruhi kebebasan tokoh dalam berbicara dan bertindak.

Kekuasaan otoriter Walid tidak dapat dilepaskan dari latar sosial yang membentuk relasi antartokoh. Konteks ini dapat berupa struktur keluarga, komunitas, nilai moral, nilai agama, atau relasi sosial lain yang memberi ruang bagi tokoh tertentu untuk mendominasi. Dengan demikian, film *Bidaah* dapat diposisikan sebagai teks sosial yang merepresentasikan bagaimana otoritas bekerja, diterima, dinegosiasikan, atau dipertanyakan dalam hubungan antarmanusia.

Analisis Wacana Kritis untuk Literasi Kritis Mahasiswa

Temuan ini juga memiliki relevansi dengan penguatan literasi kritis mahasiswa. Film *Bidaah*, khususnya episode 13, 14, dan 15, dapat digunakan sebagai media pembelajaran Analisis Wacana karena menyediakan contoh konkret tentang bagaimana bahasa, ideologi, dan kekuasaan bekerja dalam teks audiovisual. (Goziyah, 2019) mengungkap bahwa analisis wacana kritis terhadap film dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini karena mahasiswa diajak membaca makna tersembunyi, ideologi, hegemoni, dan relasi kuasa. Dengan demikian, keterampilan membaca kritis dilakukan agar pembaca mampu memahami, mengevaluasi, dan menafsirkan wacana secara mendalam.

Temuan penelitian secara keseluruhan ini menegaskan bahwa representasi

kekuasaan otoriter tokoh Walid dalam episode 13, 14, dan 15 film *Bidaah* bekerja melalui tiga pola utama. Pertama, kekuasaan dibangun melalui dominasi verbal berupa perintah, larangan, tekanan, dan penegasan. Kedua, kekuasaan dipertahankan melalui legitimasi otoritas dan kontrol makna. Ketiga, kekuasaan berdampak pada relasi sosial berupa kepatuhan, ketakutan, ketertekanan, atau resistensi tokoh lain. Melalui kerangka van Dijk, kekuasaan otoriter Walid tidak hanya dipahami sebagai karakterisasi tokoh, tetapi sebagai praktik wacana yang memuat relasi bahasa, ideologi, dan struktur sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi kekuasaan otoriter tokoh Walid dalam serial *Bidaah* tidak hanya dijalankan melalui tindakan represif, melainkan dibentuk sebagai praktik wacana. Praktik wacana dikendalikan bahasa, pengetahuan, keyakinan, dan hubungan sosial para pengikutnya. Kekuasaan tersebut bekerja melalui tuturan direktif, legitimasi spiritual, pemusatan kebenaran, penolakan terhadap kritik, serta struktur kelompok hierarkis yang menormalisasi kepatuhan dan membatasi kebebasan individu. Temuan ini menegaskan bahwa serial *Bidaah* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual untuk membantu mahasiswa berliterasi kritis dalam memahami cara bahasa, ideologi, dan struktur sosial membentuk serta mempertahankan dominasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Asri, R., Al, U., Indonesia, A., Masjid, K., Al Azhar, A., & Baru, K. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Asrianti, A. (2019). Representasi Kekuasaan Dalam Wacana Kelas di Sekolah Menengah Pertama. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 14. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7384>
- Busri, H., & Badrih, Moh. (2022). Representation of Linguistic Characteristics in Mass Media. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.19324>
- Dewi Sagita, F., Eka Chandra Wardhana, D., Yulistio, D., & Diani, I. (2025). Discourse Analysis Political News in News Paper. *International Journal of Social Science and Human Research*. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i8-63>
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.

- Fendi Setiawan, Dwi Achmad Prasetya, A., & Surya Putra, R. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk pada Pemberitaan Kasus Pencabulan Santri oleh Anak Kiai Jombang dalam Media Online. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 8(2), 224–237. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21772>
- Goziyah, G. (2019). Analisis Wacana Kritis Film Rudy Habibie dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 77–85. <https://doi.org/10.33369/diksa.v5i2.9914>
- Hidayat, H. R., & Rohmadi, M. (2024). Analisis Wacana Kritis: Perilaku Bullying dalam Film Kenapa Gue? di Aplikasi Video. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 8(2), 37–43. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i2.22840>
- Ichsan, M., Kusumawati, N., Sigit, R. R., & Lusianawati, H. (2022). Makna Pesan Dalam Film Imperfect (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Film Imperfect). *Jurnal Media Penyiaran*, 2(2), 93–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jmp.v2i2.1630>
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. (2020). Toxic Masculinity dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film “Posesif”). *Jurnal SEMIOTIKA*, 14(1), 8–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v14i1.2194.g1775>
- Listiyapinto, R. Z., & Mulyana. (2024). Analisis Wacana Kritis dalam Film Budi Pekerti. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 8(1), 11–17. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.21749>
- Moleong, L. J. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 1–410.
- Mukhlis, M., Al Masjid, A., Kusuma Widyaningrum, H., & Komariah, K. (2020). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Surat Kabar Online dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 8(2). <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/5867>
- Noor, G., Hafizhah, A., Hutubessy, E. D., & Muliastuti, L. (2024). Wacana Kritis Model Van Dijk pada Film Pendek Paranoid Karya Ferry Irawati. *Urnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(3), 2492–2501. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3848>
- Pribadi, R., Ninuk Lustyatie, & Zuriyati. (2024). Menyoal Penelitian Analisis Wacana Kritis di Indonesia: Meninjau Aspek Jenis Penelitian, Subjek Penelitian, dan Model Analisis. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 202–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/jh.v8i2.3393>
- Risaldi, A., Santoso, A., & Syahri, Moch. (2021). Modalitas sebagai Fitur Lingual Praktik Kuasa dalam Komunitas Pedofilia. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(2), 241–255. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17682>
- Samsuri, A., Mulawarman, W. G., & Hudiyono, Y. (2022). Ideologi Penggunaan Istilah-Istilah Covid-19 di Berita Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman

- Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 603–618. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.442>
- Winingsih, W., Anshori, D., & Nurhadi, J. (2022). Analisis wacana kritis model Van Dijk terhadap isu pelemahan KPK dalam pemberitaan Narasi Newsroom. *LITERA*, 21(1), 94–103. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.40811>
- Zheng, Y., Graham, L., Farh, J.-L., & Huang, X. (2021). The Impact of Authoritarian Leadership on Ethical Voice: A Moderated Mediation Model of Felt Uncertainty and Leader Benevolence: Y. Zheng et al. *Journal of Business Ethics*, 170(1), 133–146.